

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dalam artianya merupakan segala upaya seseorang guna memperluaskan semua aspek perilaku dan kesanggupan manusia untuk suatu hal baik yang ada di lingkup sekolah ataupun di luar sekolah. Problem pendidikan timbul seiring dengan adanya manusia, terlebih pendidikan adalah cerminan tentang kebudayaan manusia. Dengan pendidikan, kebudayaan bisa diwariskan manusia dari keturunan ke keturunan penerus. Sejalan pada kemajuan zaman yang tambah berkembang untuk itu manusia diharapkan untuk memahami ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dapat ditempuh dengan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal.¹

Pendidikan memiliki kedudukan yang amat penting untuk perkembangan serta wujud dari pribadi seseorang, terlebih untuk generasi penerus bangsa dan negara. Perkembangan sebuah kebudayaan tergantung terhadap bagaimana upaya kebudayaan itu mengidentifikasi, menafsirkan dan menggunakan sumber daya manusia. Hal tersebut berhubungan erat dengan tingkat pendidikan yang diberikan kepada siswa.

Siswa ibarat bagian dalam belajar dituntut agar giat supaya memperoleh hasil belajar yang baik. Kesuksesan belajar ditandai dengan terdapatnya perubahan perbaikan dalam diri siswa jadi lebih baik. Perubahan ini di antaranya perubahan pola pikir, pandangan, penangkapan, dan perilaku yang terjadi pada umum. Kesuksesan belajar siswa diakibatkan dari beberapa faktor, di antaranya: pembauran, kegemaran,

¹Hamsar, Pengaruh Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX Pada Pelajaran IPA MTs Alauddin Pao- Pao , (Makassar: Skripsi UIN ALAUDDIN MAKASSAR.2017).

kemampuan, kondisi sosial ekonomi, kepedulian orang tua, metode mengajar, media, kurikulum, kesiapan, dan teman bergaul. Untuk mengembangkan potensi salah satunya melalui pembelajaran sejarah.

Pendidikan sejarah adalah media yang sangat ampuh dalam memperkenalkan terhadap siswa perihal bangsanya di masa lampau. Dengan pembelajaran sejarah siswa bisa melaksanakan kajian tentang apa, mengapa dan bagaimana akibat apa yang ditimbulkan masyarakat bangsa di masa lampau tersebut, tantangan yang mereka hadapi dan dampak bagi kehidupan pada masa saat itu dan pada masa saat ini.

Pendidikan sejarah bisa mengembangkan potensi siswa agar mengenal nilai-nilai bangsa terus bertahan menjadi milik bangsa di masa kini. Oleh sebab itu melalui pendidikan sejarah siswa belajar mengenal bangsa dan dirinya.

Pembelajaran sejarah sering di anggap kuno cenderung membosankan. Untuk itu sebagai pendidik harus mengembangkan cara berfikir kreatif siswa.

Penjelasan tentang berpikir kreatif bisa memberikan gambaran tingkat berpikir kreatif siswa yang bermanfaat dalam pembelajaran agar memajukan dan menumbuhkan cara berpikir kreatif siswa. Dalam tahapan berpikir kreatif yaitu meliputi tahap membuat suatu ide, kemudian menyusun dan menetapkan ide tersebut untuk menghasilkan sesuatu yang “baru” secara bijak dan luwes.

Berpikir kreatif bagaikan proses terbentuknya suatu ide yang memfokuskan terhadap aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan keterincian. Berpikir kreatif yaitu berpikir yang menuntun pada wawasan baru, pendekatan baru, perspektif baru, atau cara baru dalam memahami sesuatu.²

Selain siswa, guru juga mesti kompeten pada saat memberikan sebuah materi, guru mesti bisa paham karakteristik belajar yang disenangi oleh siswa,

²Mahmudi, *Mengukur Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis*, (Manado: Jurusan Pendidikan Matematika UNY, 2010)

setidaknya guru mesti mengerti gaya belajar setiap siswa supaya pembelajaran bisa berjalan dengan baik serta lancar. seseorang memiliki sebuah satuan yang bisa disebut jati dirinya, dan oleh sebab itu tidak ada seorang pun yang sama. Baik satu sama lainnya berbeda. Perbedaan seseorang ini bisa diketahui dari dua segi yaitu segi horizontal dan vertikal. Perbedaan horizontal maka setiap individu berbeda dengan individu lainnya dalam aspek psikologis. Seperti tingkat kepintaran, kemampuan, kemauan, angan- angan, sentimen, keinginan, perilaku dan sebagainya.³

Terkadang siswa menyenangi guru mereka mengarahkan pembelajaran menggunakan media menulis yang semuanya dipapan tulis, dengan begini mereka bisa membaca dan belajar agar mudah paham pembelajarannya. Namun juga terdapat siswa yang sangat menyenangi guru mereka mengajar dengan penyampaian materi secara lisan, sebaliknya siswa cuma mendengarkan sambari menuliskan isi ceramah itu dalam wujud yang mereka pahami sendiri. Dengan demikian dapat di simpulkan jika setiap siswa mempunyai gaya belajar yang beragam satu dengan lainnya dalam mengolah informasi.

Dalam kenyataanya, pada sebuah proses belajar mengajar seorang guru cuma menerangkan materi dengan langsung dan cuma berfokus terhadap satu metode pembelajaran saja tanpa mengerti dan mengetahui perihal belajar pada siswa, maka pembelajaran berkerja kurang efisien, akhirnya proses belajar tidak singkron dengan yang diharapkan, sementara itu guru selaku tenaga pengajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswanya.

Guru mempunyai peranan penting untuk memastikan kesuksesan proses belajar mengajar, dapat di lihat tampak besarnya peran seorang guru selaku pendidik sebaiknya guru diminta pada saat melaksanakan tugasnya sehari-hari, mesti meneliti

³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: USAHA NASIONAL, 2012), hal. 24.

atau mentelaah agar memahami gaya belajar peserta didik. Dengan memahami gaya belajar setiap peserta didik maka guru bisa menentukan metode pembelajaran yang tepat dengan kepribadian atau keadaan belajar siswa.⁴

Gaya belajar yaitu usaha seseorang memahami informasi baru. Usaha belajar yang diartikan yaitu bagaimana seseorang memproses, mengerti, mengerjakan dan menyajikan informasi baru pada proses pembelajaran. Gaya belajar dalam penelitian ini yaitu gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik atau kerap disebut dengan gaya belajar tipe V-A-K seperti yang diucapkan oleh De Porter dan Hernaki.⁵

Gaya belajar adalah sebuah peristiwa belajar yang sangat penting pada sistem pembelajaran. Sebagian besar siswa dapat belajar dengan efektif dengan cara melihat seseorang yang menjalankannya. Mereka cenderung menyenangi cara pemberian informasi yang berurutan. Selama pembelajaran berlangsung, siswa tersebut suka menulis informasi yang disampaikan guru. Siswa tipe *visual* ini berbeda dengan siswa tipe *auditori* yang bergantung pada kemampuannya untuk mendengar. Sedangkan peserta didik *kinestetik* lebih suka belajar dengan cara terjun langsung ke lapangan.

Gaya belajar diartikan layaknya pintu pembuka. Setiap butir informasi yang masuk lewat pintu terbuka lebar, mempermudah anak mengelola informasi yang di dapat. Pada puncaknya siswa dapat paham tentang informasi itu akan masuk ke memori jangka panjang dan tak terlupakan seumur hidup.⁶ Sehingga untuk memahami gaya belajar siswa itu adalah sesuatu hal yang amat penting, karena dengan memahami sejak awal tentang gaya belajar, siswa yang mempunyai kesukaran di dalam belajar bisa memperoleh perhatian yang lebih khusus, dengan ini

⁴Abu ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 84-85.

⁵ Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning*, (Bandung: Kaifa, 2000), hal. 110-112.

⁶ Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), hal. 171.

maka kesukaran- kesukaran di dalam proses pembelajaran ini bisa dikurangi serta keunggulan pembelajaran dapat dimaksimalkan.

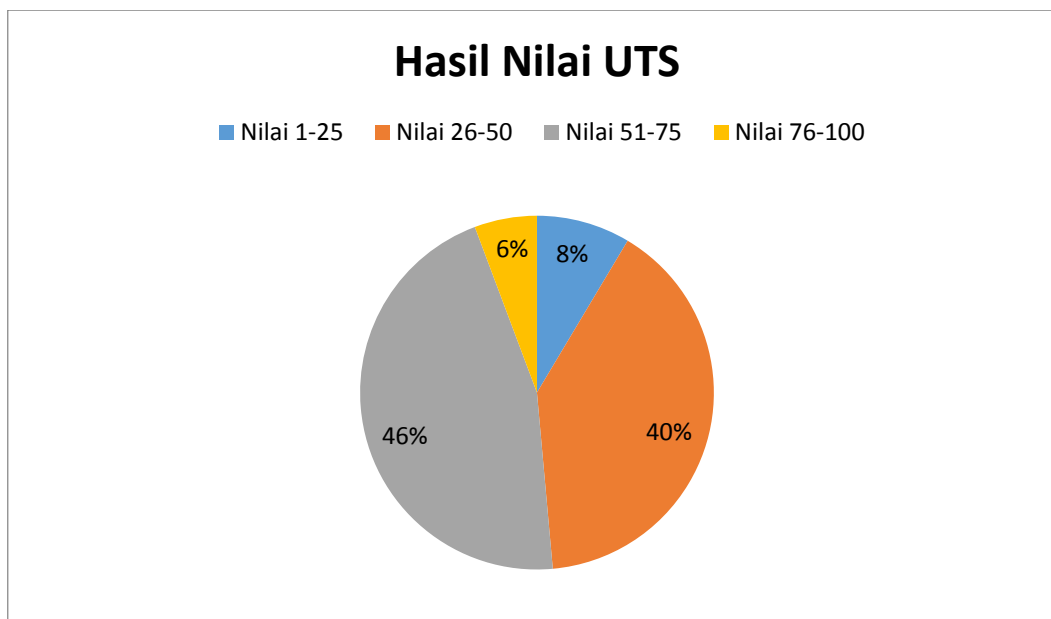
Proses berpikir kreatif adalah langkah tahapan berpikir yang mana melampaui proses tersebut agar mendapat sebuah gambaran nyata dalam memaparkan bagaimana kreativitas terjadi salah satunya menemuak suatu ide baru. Berpikir kreatif terbagi menjadi tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi.⁷

Tiap- tiap siswa mempunyai cara yang berbeda-beda untuk menerima suatu informasi pembelajaran yang diterangkan oleh guru, hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar tiap siswa berbeda-beda. Cara belajar siswa ini biasanya disebut sebagai gaya belajar.

Hasil observasi yang dilakukan di MTs Negeri 2 Tulungagung memperlihatkan jika penilaian hasil belajar Sejarah masih kurang maksimal, hal ini dibuktikan dengan penilaian rata-rata hasil ulangan tengah (UTS) semester 1 pelajaran Sejarah di MTs Negeri 2 Tulungagung. Dari 35 siswa hanya 2 siswa yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75, sedangkan yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 32 siswa.

⁷ Isnaeni Umi Machromah, “Analisis Proses Dan Tingkat Berfikir Kreatif Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah bentuk Soal Cerita Materi Lingkaran Ditinjau Dari Kecerdasan Matematika” , Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika, Vol.3, No.6, dalam <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> di akses 4 maret 2020

Diagram 1.1 hasil UTS VIII-H Tahun Ajaran 2019-2020



Sumber: hasil nilai uts kelas VIII-H tahun ajaran 2019-2020

Menurut siswa kelas VIII di MTs Negeri 2 Tulungagung, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) terutama sejarah adalah salah satu mata pelajaran yang dianggap lumayan sukar, sebab menurut mereka materi sejarah mempunyai lingkup materi pelajaran yang banyak, sehingga siswa merasakan kesulitan untuk paham dan mengerti materi – materi pelajaran Sejarah. Siswa tersebut merasa kesulitan mempelajari materi Sejarah dengan cara membaca, ia lebih suka belajar dengan mendengarkan secara langsung penjelasan guru. Akan tetapi, ada juga siswa yang lebih senang belajar dengan membaca, siswa merasa kesulitan saat harus mendengarkan penjelasan guru secara langsung.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri Rachmi Sholiha Pasaribu dalam penelitiannya yang berjudul “Proses Berfikir Kreatif Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Sejarah Di Madrasah Aliyah Darul Huda” yang menjadikan sebagai perbandingan adalah objek penelitian, namun hal yang membedakan terletak pada materi pembelajaran. Keterbaruan dari penelitian saya

meneliti cara siswa berfikir kreatif di tinjau dari gaya belajar dan ada mengenai wawancara terdiri dari 2 guru ahli yaitu guru pengampu pembelajaran dan guru sejawat. Penelitian terdahulu ini di laksanakan pada tahun 2020.

Dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Imam Septo, dalam penelitiannya yang berjudul “Karakteristik Gaya Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPS kelas VIII SMPN 3 Bayang Kabupaten Pesisir Selatan” yang menjadikan sebagai perbandingan adalah objek penelitian, namun hal yang membedakan terletak pada materi pembelajaran dan penelitian terdahulu karakteristik gaya belajar yang menggunakan angket untuk mengidentifikasi karakteristik gaya belajar siswa. Keterbaruan dari penelitian saya meneliti cara siswa berfikir kreatif di tinjau dari gaya belajar dan ada mengenai wawancara terdiri dari 2 guru ahli yaitu guru pengampu pembelajaran dan guru sejawat. Penelitian terdahulu ini di laksanakan pada tahun 2017.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Cara Berfikir Kreatif ditinjau dari Gaya Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Di MTs Negeri 2 Tulungagung”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana cara berfikir kreatif siswa dengan gaya belajar Visual dalam mata pelajaran Sejarah kelas VIII MTs Negri 2 Tulungagung tahun 2019/ 2020?
2. Bagaimana cara berfikir kreatif siswa dengan gaya belajar Audiotori dalam mata pelajaran Sejarah kelas VIII MTs Negri 2 Tulungagung tahun 2019/ 2020?
3. Bagaimana cara berfikir kreatif siswa dengan gaya belajar Kinestetik dalam mata pelajaran Sejarah kelas VIII MTs Negri 2 Tulungagung tahun 2019/ 2020?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara berfikir kreatif siswa dengan gaya belajar Visual dalam mata pelajaran Sejarah kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung tahun 2019/ 2020.
2. Untuk mengetahui cara berfikir kreatif siswa dengan gaya belajar Auditori dalam mata pelajaran Sejarah kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung tahun 2019/ 2020.
3. Untuk mengetahui cara berfikir kreatif siswa dengan gaya belajar Kinestetik dalam mata pelajaran Sejarah kelas VIII MTs Negeri 2 Tulungagung tahun 2019/ 2020.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah *hasanah* pengetahuan pada cara berfikir kreatif di tinjau dari gaya belajar siswa dalam pelajaran Sejarah.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan pertimbangan dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan kualitas dan usaha belajar. Dengan adanya berfikir kreatif siswa diharapkan mendapatkan wawasan yang sangat berguna sebagai informasi baru.

- b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah informasi bagi peserta didik agar berpikir kreatif dengan gaya belajar dalam pelajaran Sejarah.

c. Bagi Lembaga Sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa di jadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam pembelajaran di sekolah agar lebih mengembangkan berfikir kreatif siswa.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini di harapkan dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penlitian ilmiah serta menambah wawasan keilmuannya di bidang Sejarah.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

- a. Berfikir kreatif adalah menggunakan kemampuan berfikir kita untuk melakukan hubungan yang baru dan hubungan yang lebih berfaedah dari informasi yang sebelumnya yang sudah kita ketahui. Jadi berfikir kreatif tidak selalu menghasilkan sesuatu yang betul- betul baru melainkan bisa menghubungkan hal- hal yang sudah kita ketahui menjadi pengertian yang lebih sempurna. Jika di lihat dari definisi ini sebenarnya semua orang adalah kreatif.
- b. Gaya Belajar Menurut Nasution adalah cara siswa yang dilakukan dan digunakan untuk dapat membangun suatu hal yang dapat diterima dalam proses pembelajaran.⁸ Menurut Winkel gaya belajar adalah sistem yang Khusus bagi siswa.⁹ Menurut Deporter dan Hernacki, gaya belajar merupakan suatu perpaduan dari bagaimana siswa menangkap dan kemudian mengerjakan serta menyusun informasi. Dengan ini bisa disebut bahwa gaya belajar adalah

⁸Nasution, *Berbagai Pendidikan Dalam Proses Belajar Mengajar*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2009)

⁹Ws. Wingkel, *Psikologi Pengajaran*, Jakarta, PT. Grasindo, 2004)

ciri yang khusus belajar siswa dalam menangkap, mengerjakan, dan menyusun suatu informasi yang didapatkan dengan hal ini dapat membangkitkan yang diberikan oleh guru di dalam pembelajaran.¹⁰

2. Secara Operasional

- a. Berfikir kreatif pada mata pelajaran IPS merupakan cara berfikir yang sudah mencapai dalam segi pengetahuan, wawasan, keterampilan dan sikap yang didapatkan siswa selama kegiatan pelajaran IPS disekolah yang diakui dalam bentuk, huruf dan simbol angka.
- b. Gaya belajar adalah hasil cara belajar siswa untuk mendapatkan suatu informasi dan mengelolanya di lingkungan sekitar dan menerapkan informasi tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui secara menyeluruh pembahasan peneliti, berikut penulis akan memuliskan sistematika penyusunan yang terbagi menjadi VI bab sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan yang meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II yaitu kajian pustaka yang meliputi konsep teoritis, kerangka berfikir, penelitian terdahulu, dan materi pembelajaran.

BAB III yaitu metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, sampel, variabel penelitian teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap- tahap penelitian.

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1996)

BAB IV yaitu Hasil Penelitian yang meliputi deskripsi data dan temuan penelitian

BAB V yaitu pembahasan yang meliputi hasil penelitian

BAB VI yaitu penutup yang meliputi kesimpulan dan saran